
OPTIMALISASI PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI WILAYAH DESA SINDANGLAYA

Fathiya Nur Rahmi*, Sri Wijayanti, Ivan Bryan Karipui
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Jaya
fathiyannurrahmi@gmail.com*

ABSTRACT

The partner in this community service activity is an early childhood education institution in Sindanglaya Village, Cipanas District, Cianjur Regency which is based on the problem that the number of students with special needs is increasing every year. So the ability of teachers to implement inclusive education still needs to be improved. Based on these problems, this activity aims to increase knowledge, understanding, and ability to implement inclusive education in early childhood education institutions in the Sindanglaya Village area. The activities were carried out using pre-implementation methods in the form of surveys and interviews, and implementation in the form of seminars with Kindergarten teacher participants who are members of the Kindergarten Teachers Association in Cipanas District, Sindanglaya Village Region. As well as evaluation using pre-tests and post-tests. The results of this activity showed that participants' knowledge and understanding increased by 54% after exposure to the seminar material. Apart from that, the ability to implement superior inclusive education can also be seen from the results of interviews and post-activity surveys which are shown through the classroom atmosphere and the teacher's responsive attitude in interacting and identifying students' conditions. Suggestions for partners to optimize the implementation of inclusive education in the future include collaborating with stakeholders to facilitate accompanying teachers in classes with children with special needs.

Key words: Education, Inclusive, Village

ABSTRAK

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah lembaga pendidikan anak usia dini di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur yang dilandasi oleh adanya permasalahan yakni jumlah siswa yang berkebutuhan khusus semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan anak usia dini pada wilayah Desa Sindanglaya. Adapun kegiatan dilaksanakan dengan metode pra pelaksanaan dalam bentuk survei dan wawancara, pelaksanaan dalam bentuk seminar dengan peserta guru Taman Kanak-Kanak yang tergabung dalam Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Wilayah Kecamatan Cipanas, Wilayah Desa Sindanglaya. Serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil dari kegiatan ini diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta meningkat sebesar 54% setelah mendapatkan pemaparan materi seminar. Selain itu, kemampuan untuk menerapkan pendidikan inklusif yang unggul juga terlihat dari hasil wawancara serta survei pasca kegiatan yang ditunjukkan melalui suasana kelas dan sikap guru yang responsif dalam berinteraksi serta mengidentifikasi kondisi siswa. Saran bagi mitra untuk dapat mengoptimalkan penerapan pendidikan inklusif kedepannya dapat bekerjasama dengan pemangku kepentingan agar dapat memfasilitasi guru pendamping pada kelas dengan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan, Inklusif, Desa

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan inklusif mengakomodasi dan menyertakan berbagai perbedaan dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang dimaksud adalah anak dengan kebutuhan khusus (ABK) dan non-ABK untuk belajar bersama sehingga mendapatkan suasana belajar yang kondusif (Nuraeni & Gunawan, 2022). Dengan berbagai kondisi baik secara fisik, mental dan emosional, setiap anak tetap memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dari proses belajar di lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, dan mengurangi stigmatisasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan merupakan yakni menjadi salah satu bagian yang paling penting di kehidupan masyarakat (Purnasari et al., 2023). Meskipun pendidikan inklusif memiliki manfaat yang signifikan, implementasinya di lembaga pendidikan anak usia dini sering kali menghadapi berbagai permasalahan. Salah satunya adalah minimnya pemahaman dan keterampilan guru dalam penerapan konsep pendidikan inklusif.

Beragam permasalahan dan tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif juga dihadapi oleh mitra kegiatan pengabdian masyarakat kali ini, yaitu lembaga pendidikan anak usia dini di Wilayah Desa Sindanglaya. Desa Sindanglaya terletak di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil pra pelaksanaan kegiatan melalui wawancara pada salah satu lembaga PAUD di Desa Sindanglaya yakni Taman Kanak-kanak Dian Insani diketahui bahwa pada tahun ajaran 2023/2024 mitra mengungkapkan jika jumlah anak dengan kebutuhan khusus meningkat sebesar 50 persen dari tahun ajaran sebelumnya. Kondisi yang dialami siswa cukup beragam diantaranya mengalami keterlambatan bicara dan tingkat keaktifan yang tinggi. Meningkatnya permintaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan inklusif di lingkup pendidikan usia dini, masih perlu diiringi dengan jumlah dan peningkatan kemampuan tenaga pengajar dalam menghadapi kondisi tersebut. Seperti diungkapkan oleh mitra bahwa siswa dengan kebutuhan khusus harus diawasi oleh satu orang guru setiap harinya atau didampingi oleh *shadow teacher* (guru pendamping). Namun hal ini belum diterapkan secara optimal mengingat jumlah guru yang terbatas. Padahal guru pendamping memiliki peranan untuk membantu sekolah dalam mengembangkan potensi siswa baik akademik maupun non akademik (Mokoagow, 2021). Kondisi ini hal ini berdampak pada aktivitas belajar mengajar. Selain itu, para guru kerap kali kesulitan dalam menghadapi naik turunnya kondisi setiap siswa dikarenakan masih minimnya pembekalan mengenai cara menghadapi kondisi anak dengan kebutuhan khusus. Permasalahan lain yang dihadapi oleh Lembaga PAUD di Desa Sindanglaya yakni dari segi aksesibilitas informasi mengenai penerapan pendidikan inklusif. Wilayah Desa Sindanglaya yang tidak berada di pusat Kabupaten atau Kota memiliki aksesibilitas yang terbatas untuk mendapatkan informasi secara langsung dari tenaga ahli khususnya dalam bidang Psikologi anak.

Beragam permasalahan yang dialami oleh mitra dapat ditanggulangi dengan baik jika mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Peran serta masyarakat yang berupa kerjasama kemitraan antara sekolah dengan pemerintah, orang tua, dan kelompok-kelompok

masyarakat serta organisasi kemasyarakatan lainnya (Nuraeni et al., 2016). Melihat permasalahan tersebut, tim pelaksana kegiatan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Jaya berupaya untuk memberikan kontribusi bagi optimalisasi penerapan Pendidikan inklusif pada lembaga PAUD di Wilayah Desa Sindanglaya, melalui kegiatan pengabdian Masyarakat dalam bentuk seminar. Kegiatan ini merupakan wujud aplikasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terlebih jika mengingat lokasi mitra yang berada di daerah Kabupaten Cianjur, menjadi sarana tim pengabdian masyarakat untuk turut serta melakukan pemerataan kualitas lembaga masyarakat di daerah. Berdasarkan penjabaran analisis situasi, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk: Pertama, meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) tenaga pengajar mengenai konsep pendidikan inklusif; Kedua, meningkatkan kemampuan tenaga pengajar mengenai implementasi pendidikan inklusif pada kegiatan belajar mengajar.

METODE PELAKSANAAN

a. Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan dilakukan selama dua bulan sebelum terlaksananya kegiatan. Adapun rincian tahap pra pelaksanaan dimulai pada bulan Agustus 2023 dengan melakukan survei tahap awal dan wawancara ke tempat mitra. Kemudian dilanjutkan dengan perencanaan program pengabdian masyarakat bersama mitra. Lalu, persiapan tahap akhir terkait pelaksanaan kegiatan, konfirmasi pembicara, tempat penyelenggara, peserta dan kebutuhan mitra pada bulan Oktober 2023.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan dengan metode seminar dengan mengusung tema “Optimalisasi Peran Tenaga Pengajar Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Paud Wilayah Desa Sindanglaya”. Peserta seminar terdiri dari 50 orang guru Taman Kanak-Kanak di Wilayah Desa Sindanglaya yang tergabung dalam Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Cipanas, Wilayah Desa Sindanglaya. Kegiatan diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 07 Oktober 2023 di Ballroom Agra Hotel, Cipanas-Cianjur. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan Kepala Desa Sindanglaya, Ikatan Guru Taman Kanak-kanak, serta pemateri yakni Bapak Anton Ardianto, S.Psi, M.Psi seorang pakar di bidang Psikologi Anak (Kepala Grahita Indonesia-Cianjur) dan pemateri kedua yakni Ibu Amelia Sari pemilik Therapy Centre Anak Pelangi. Adapun rincian materi adalah sebagai berikut.

Tabel 1.

Materi Seminar

No	Pemateri	Bidang Keahlian	Materi Seminar
1.	Anton Ardianto, M.Psi	Kepala Grahita Indonesia (Psikologi Anak)	1. Dasar konsep pendidikan inklusif. 2. Kegiatan belajar pada proses pendidikan inklusif.
2.	Amelia Sari, A. Md. TW., S. Psi	Pemilik <i>Therapy Centre</i> Anak Pelangi (Psikologi Anak)	1. Tahap perkembangan anak.

-
2. Proses belajar mengajar untuk membangun potensi anak dengan kebutuhan khusus.
-

c. Evaluasi

Adapun evaluasi dilakukan dalam bentuk Pre-test dan Post-test setelah kegiatan serta wawancara pada beberapa orang peserta. Berikut adalah tabel indikator kegiatan pengabdian Masyarakat.

Tabel 2. Indikator Evaluasi

Indikator	Bentuk Evaluasi
Tingkat pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) tenaga pengajar mengenai konsep pendidikan inklusif.	1. Pre-test dan post-test. 2. Tingkat partisipasi peserta.
Tingkat kemampuan tenaga pengajar mengenai implementasi pendidikan inklusif pada kegiatan belajar mengajar.	1. Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan dimulai dengan survei tahap awal ke lokasi mitra dan melakukan wawancara dengan mitra utama terkait dengan kebutuhan mengenai penerapan Pendidikan inklusif di lingkup lembaga pendidikan anak usia dini. Adapun wawancara dilakukan bersama dengan Kepala Desa Sindanglaya, Bapak Nyanyang Kurnia Sanusi, A.KS dan Bunda PAUD Desa Sindanglaya, serta salah satu Kepala Sekolah di Wilayah Desa Sindanglaya yakni Kepala Taman Kanak-kanak Dian Insani, Ibu Lustina, S.Pd.AUD. Hasil dari survei dan wawancara tersebut adalah: Pertama, terdapat permasalahan mitra yakni meningkatnya jumlah siswa yang berkebutuhan khusus di beberapa sekolah pada wilayah Desa Sindanglaya. Kedua, masih minimnya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif di wilayah Desa Sindanglaya. Ketiga, kemampuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar masih belum merata sehingga masih perlu dilakukan optimalisasi. Kemudian tahap pra pelaksanaan dilanjutkan dengan penyusunan program pengabdian Masyarakat bersama mitra, mempersiapkan materi seminar dengan menghubungi kedua pemateri. Tahap terakhir dalam pra pelaksanaan adalah dengan melakukan survei untuk persiapan pelaksanaan program seperti persiapan lokasi dan teknis penyelenggaraan kegiatan.

Gambar 1.

Dokumentasi Survei dan Wawancara dengan Mitra



b. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian Masyarakat diselenggarakan pada hari Sabtu, 07 Oktober 2023 pukul 08.00-13.00 WIB, berlokasi di Ballroom Agra Hotel, Cipanas-Cianjur. Kegiatan dimulai dengan registrasi pada pukul 07.30-08.00. Setelah registrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mengisi pre-test yang berisi 10 pertanyaan mengenai materi seminar.

Gambar 2.
Peserta Mengisi Pre-Test



Kemudian acara dimulai dengan sambutan yang disampaikan oleh Pengurus Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Wilayah Kecamatan Cipanas, yakni Ibu Lustina, S.Pd.AUD. Serta sambutan sekaligus pembukaan acara oleh Bapak Nyanyang Kurnia Sanusi, A.KS. Pada sambutan tersebut disampaikan jika kegiatan seminar dan pelatihan tenaga pengajar khususnya dalam optimalisasi penerapan pendidikan inklusif sangat diperlukan mengingat tingginya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Terlebih dalam praktik pendidikan inklusif yang banyak mendapatkan kendala pada saat proses belajar dan mengajar di sekolah.

Gambar 3.
Sambutan Mitra



(a) Sambutan Pengurus IGTKI



(b) Sambutan Kepala Desa Sindanglaya

Acara dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh ketua pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, yakni Fathiya Nur Rahmi, M.I.Kom. Pada kesempatan tersebut, beliau menyampaikan mengenai konsep dasar nilai inklusi dan kemampuan guru dalam penerapan pendidikan inklusif. Konsep nilai inklusi adalah untuk menghilangkan hambatan

yang dimiliki oleh seorang dengan disabilitas maupun non disabilitas. Dengan demikian, jika nilai inklusi dapat diterapkan oleh lingkungan, maka stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas akan menghilang (Rahmi, 2020). Konsep mengenai kesetaraan hak juga menjadi dasar utama dalam penerapan pendidikan inklusif (Murniarti & Anastasia, 2016). Kemudian ketua pelaksana menyampaikan mengenai kemampuan yang harus dimiliki agar tenaga pengajar dapat memberikan kualitas Pendidikan inklusif yang unggul, diantaranya aktualisasi diri sebagai tenaga pengajar, kemampuan untuk menelaah kondisi siswa utamanya yang memiliki kebutuhan khusus dan kemampuan untuk memodifikasi kondisi belajar siswa sehingga dapat membantu mengurangi hambatan sosial maupun emosional siswa (Nuraeni & Gunawan, 2022).

Gambar 4.
Pemaparan Sambutan Ketua Pelaksana



Kemudian acara dilanjutkan dengan pemaparan materi kedua yang disampaikan oleh Bapak Anton Ardianto, S.Psi., M.Psi selaku Kepala Grahita Indonesia Wilayah Kabupaten Cianjur. Beliau menyampaikan materi yang dimulai dengan penjelasan konsep dasar pendidikan inklusif, utamanya dalam pemenuhan hak setiap anak dalam mendapatkan pendidikan. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar, berpartisipasi dan memiliki akses untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang sosial maupun emosionalnya. Hal ini seperti dijelaskan dalam (Rosyda, 2020) bahwa pendidikan merupakan hak dasar yang wajib dipenuhi bagi anak. Dalam kesempatan tersebut, pemateri juga menyampaikan mengenai suasana kelas inklusif yang sebaiknya diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Kelas inklusif memberikan kesempatan guru untuk berinteraksi tanpa ada jarak sehingga suasana kelas tidak harus berbentuk ruang konvensional dimana guru menerangkan dan siswa duduk berjejer menerima materi pembelajaran. Kemudian sikap yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan menghargai berbagai perbedaan latar belakang siswa. Hal tersebut merupakan langkah awal dari penerapan pendidikan inklusif. Terakhir, cara penyampaian materi belajar guru sebaiknya menyampaikan dengan jelas dan terarah pada anak serta melakukan kontak mata. Sehingga dapat mengidentifikasi kondisi siswa. Setelah penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab bersama peserta pemberian plakat.

Gambar 5.
Pemaparan Materi 1



Kegiatan pengabdian masyarakat kemudian dilanjutkan dengan pemaparan oleh pemateri ketiga yakni Ibu Amelia Sari, A.Md. TW., S.Psi, pemilik *Therapy Centre Anak Pelangi-Tangerang Selatan*. Beliau menyampaikan materi mengenai “Penanganan Dini Pada Anak Dengan Gangguan Perkembangan”. Materi ini dapat membantu guru taman kanak-kanak dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan melakukan identifikasi dini jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar di kelas. Adapun materi dimulai dengan penjelasan mengenai tahap perkembangan anak usia dini sesuai dengan usianya sejak usia 0-6 tahun. Dimana, pada usia taman kanak-kanak yakni sekitar 3-5 tahun masuk ke dalam tahap perkembangan (*sensor and perceptual motor*). Pada tahap ini beberapa aspek yang perlu diperhatikan diantaranya adalah koordinasi Indera tubuh, refleks anak ketika mendapatkan stimulus, kemampuan berbahasa dan komunikasi, serta kemampuan untuk merespon pesan verbal dan visual.

Selain menyampaikan mengenai tahap perkembangan anak, pemateri juga menyampaikan beberapa gangguan tumbuh kembang anak yang sering ditemukan yakni: 1) Gangguan berhasa dan bicara yang dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi pada anak; 2) *Cerebral Palsy*, merupakan gangguan gerakan atau postur tubuh dikarenakan terhambatnya perkembangan saraf pada anak. 3) *Autism*, yang dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, berkomunikasi dan berperilaku. Ketiga jenis gangguan perkembangan anak tersebut hanya sebagai kecil dari gangguan perkembangan yang dapat dialami oleh seorang anak sehingga membutuhkan pengamatan secara khusus tidak hanya oleh orang tua di sekolah, namun membutuhkan dukungan dari orang tua. Hal ini seperti dijelaskan dalam (Syaputri & Afriza, 2022) bahwa pemilihan lingkungan anak mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Acara kemudian dilanjutkan dengan diskusi berupa pemberian studi kasus dan tanya jawab bersama peserta. Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab, terdapat beberapa stimulasi yang dapat diterapkan jika guru mendeteksi anak dengan gangguan perkembangan. Jika mengalami gangguan bicara, anak dapat dilatih menggunakan stimulasi berupa gambar dan

mengontrol serta membenarkan ucapan anak ketika kata yang diucapkan belum tepat. Namun karena keterbatasan kemampuan guru, idealnya jika dalam satu kelas memiliki siswa dengan kebutuhan khusus sebaiknya didampingi oleh guru pendamping (*shadow teacher*) dan dapat diarahkan untuk berkonsultasi dengan ahli untuk mendapatkan tindak lanjut. Guru pendamping memiliki peranan penting dalam penerapan pendidikan inklusif dalam praktiknya guru pendamping dapat membantu guru dalam mengidentifikasi dan menentukan tindakan yang tepat bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Wilyanita et al., 2022). Sehingga diketahui, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif penting untuk mendapatkan peranan dari berbagai pihak (Jalaluddin & Tahar, 2022). Setelah sesi tanya jawab, pemaparan pemateri 3 ditutup dengan foto bersama seluruh peserta.

Gambar 6.
Pemaparan Materi 2



(a)Sesi Tanya Jawab

(b)Pemaparan Materi

Gambar 7.
Foto Bersama Pemateri, Tim Pelaksana dan Peserta

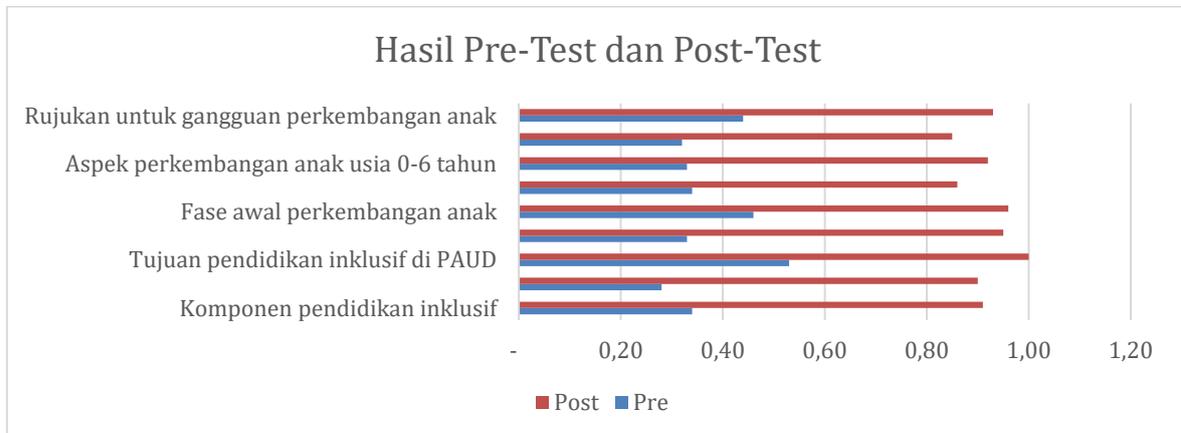


c. Evaluasi

Setelah dilakukan pemaparan materi, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi paska kegiatan dimana menggunakan teknik post-test. Peserta diberikan kesempatan untuk menjawab soal yang sama dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai materi seminar. Pertanyaan terdiri dari 10 soal dengan komponen pertanyaan yang terdiri dari: 1) Komponen pendidikan inklusif dan kemampuan guru pada pendidikan inklusif; 2) Tujuan pendidikan inklusif di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini; 3) Aspek perkembangan

anak usia 0-6 tahun; 4) Stimulasi gangguan bahasa bicara; 5) Rujukan untuk gangguan perkembangan anak. Adapun hasil dari pre-test dan post-test dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 8.
Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*



Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan serta pemahaman peserta seminar yakni rata-rata 0,54 atau 54%. Berdasarkan hasil *pre-test*, pengetahuan peserta seminar tertinggi adalah pada komponen pertanyaan tujuan pendidikan inklusif. Hal ini menandakan jika para peserta sudah memahami tujuan dari pendidikan inklusif, namun dalam beberapa komponennya masih perlu ditingkatkan. Sehingga hal ini terlihat signifikan setelah mendapatkan materi seminar, pengetahuan dan pemahaman peserta mengalami peningkatan di seluruh komponen. Selain *pre-test* dan *post-test*, tim pelaksana juga melakukan evaluasi berupa wawancara dan survei pasca pelaksanaan seminar di salah satu sekolah peserta. Hasil wawancara menunjukkan guru dapat menerapkan stimulasi pada siswa yang mengalami kebutuhan khusus utamanya dalam penerapan stimulasi bahasa, guru lebih banyak menggunakan gambar serta ilustrasi visual untuk mendukung stimulasi verbal. Pada saat dilakukan survei, ruang kelas pada saat proses belajar juga sudah menerapkan konsep kelas inklusif dimana posisi guru dan siswa tidak berada pada situasi konvensional, namun dibuat secara berkelompok sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi satu sama lain.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam metode seminar dengan materi pertama membahas tentang kemampuan dasar yang sebaiknya dimiliki untuk mewujudkan pendidikan inklusif unggul, diantaranya kemampuan untuk aktualisasi diri, kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dan kemampuan untuk memodifikasi perilaku sehingga dapat mengatasi permasalahan siswa yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, materi mengenai penerapan kelas inklusif yang sebaiknya diterapkan

adalah suasana kelas yang dapat membangun suasana nyaman sehingga siswa dapat berinteraksi serta guru akan lebih mudah untuk mengidentifikasi kondisi siswa. Terakhir, materi mengenai tahap perkembangan dan hambatan pada anak serta stimulasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar utamanya stimulasi bahasa. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui peserta dapat menerapkan materi yang telah disampaikan utamanya dalam penerapan bentuk kelas yang tidak lagi menggunakan konsep kelas konvensional. Saran yang dapat dihasilkan dari kegiatan ini adalah perlu adanya dukungan dari pemangku kepentingan baik lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, Psikologi Anak, maupun pemerintah untuk dapat memfasilitasi guru pendamping (*shadow teacher*) pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan pendidikan inklusif. Sebab di wilayah mitra, hal tersebut belum dapat diterapkan karena keterbatasan sumber daya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat terselenggara atas dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dan Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya atas kesempatan yang diberikan untuk dapat berkontribusi melalui Hibah Pengabdian Masyarakat, dengan Nomor Surat 018/PKS-P2M/UPJ/09.23, Tahun Ajaran 2023/2024. Kemudian dukungan mitra yakni guru Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Wilayah Desa Sindanglaya. Serta pemateri dari lembaga Grahit Indonesia Kabupaten Cianjur dan *Therapy Centre* Anak Pelangi-Tangerang Selatan.

REFERENSI

- Jalaluddin, N. S., & Tahar, M. M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam kalangan Guru Arus Perdana. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i2.1280>
- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1).
- Nuraeni, & Gunawan, I. M. S. (2022). Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119–123. <https://doi.org/10.51878/community.v1i2.856>
- Nuraeni, S. H., Rachim, H. A., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13653>
- Purnasari, P. D., Didik Saputro, T. V., Silvester, & Sadewo, Y. D. (2023). Primary Teacher Working Group Assistance in the Indonesia-Malaysia Border Area to Design the Annual Work Program. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 636–643. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.14519>
- Rahmi, F. N. (2020). Disabilitas, Teknologi Komunikasi Dalam Implementasi Nilai Inklusi Bagi Penyandang Teknologi. *Jurnal Riset Komunikasi*, 11(2), 131–149.

- Rosyda, F. S. (2020). Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan untuk Anak Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo. *Amnesti Jurnal Hukum*, 2(1).
<https://doi.org/10.37729/amnesti.v2i1.651>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2).
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Wilyanita, N., Herlinda, S., & Wulandari, D. R. (2022). Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.

